

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang baik akan menghasilkan penelitian yang efektif dan efisien. Klasifikasi desain penelitian dibagi ke dalam dua jenis yaitu eksploratif dan konklusif. Desain penelitian konklusif kemudian dibagi menjadi dua tipe yaitu deskriptif dan kausal. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tipe ydeskriptif. Penelitian deskriptif dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kenyataan, keadaan, variabel, serta fenomena-fenomena yang sedang terjadi yang disajikan atau dideskripsikan sebagaimana adanya.

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Azwar (2007, hlm. 5) menjelaskan metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada perolehan data-data numerikal (angka) yang selanjutnya diolah menggunakan metode statistika. Subana dan Sudrajat (2005, hlm. 25) menuturkan penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, serta untuk menunjukkan hubungan antar variabel, namun dan ada pula yang sifatnya mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendiskripsikan banyak hal.

Berdasarkan pemaparan ahli mengenai pendekatan kuantitatif, dapat disimpulkan sebagai salah satu pendekatan di dalam penelitian yang ditujukan untuk menyajikan suatu fakta berdasarkan hasil perolehan uji data statistik yang akurat.

3.2. Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bandung yang berlokasi di Jalan Wastukencana No. 3, Kel. Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Partisipan penelitian ini adalah remaja berlatar disfungsi keluarga di SMKN 1 Bandung kelas X, XI, dan XII yang terdiri dari jurusan Administrasi Perkantoran, Usaha Perjalanan Wisata, Akuntansi, dan Pemasaran.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek/subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan sesuai dengan karakteristik yang telah dirumuskan oleh peneliti untuk dikaji dan disimpulkan. Populasi dalam penelitian ini adalah pemaafan remaja berlatar belakang disfungsi keluarga seluruh siswa SMK Negeri 1 Bandung.

Dalam penelitian ini, hal yang menjadi alasan pertimbangan dalam penentuan populasi penelitian di SMK Negeri 1 Bandung adalah sebagai berikut.

3.3.1.1. Remaja Berlatar Disfungsi Keluarga

Lesley (dalam Ihromi, 2004) mengemukakan, anak-anak yang orangtuanya bercerai seringkali hidup menderita sebab keadaan orangtua yang bercerai menimbulkan masalah dalam hal keuangan dan masalah psikis karena secara emosional anak kehilangan rasa aman ketika kedua orang tua bercerai. Selain itu, perceraian juga dapat membuat anak merasa sedih, terluka, bingung, dan marah. Gardner (dalam Ihromi, 2004) juga memberikan pendapat dimana setelah terjadinya perceraian anak akan merasakan kepedihan yang mendalam, sehingga membuat anak berpikir kepergian orangtuanya dianggap sebagai tanda orangtua sudah tidak menyayangi mereka lagi.

3.3.1.2. SMK Negeri 1 Bandung

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah berdasarkan temuan lapangan selama peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan. Temuan lapangan menunjukkan banyaknya remaja berlatar disfungsi keluarga yang memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan orangtua, serta maraknya kasus kenakalan remaja akibat disfungsi keluarga. Alasan lainnya adalah belum adanya penelitian yang mengkaji tentang pemaafan remaja berlatar disfungsi keluarga di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan pemaafan pada remaja berlatar disfungsi keluarga di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

3.3.2. Sampel

Sugiyono (2005, hlm. 73) menuturkan jika populasi berjumlah besar dan waktu penelitian tidak memungkinkan untuk mempelajari seluruh populasi yang ada karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi. Sampel dari penelitian ini adalah pemaafan sebagian remaja berlatar belakang disfungsi keluarga di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, acak atau daerah namun didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sugiyono (2005, hlm. 61) menjelaskan *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang memerlukan pertimbangan tertentu. Margono (2004, hlm. 128), menjelaskan pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang dapat mencerminkan populasi. Dengan kata lain, sampel yang dipilih perlu disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan sesuai tujuan penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi karakteristik subjek penelitian adalah: 1) Remaja yang orangtuanya bercerai; 2) Remaja yang tinggal dengan salah satu orangtua (ayah ataupun ibu).

3.4. Instrumen Penelitian

3.4.1. Konsep Pemaafan

3.4.1.1. Definisi Konseptual Variabel

Pemaafan merupakan salah satu dari sekian kemungkinan respon dari suatu kejadian yang menyakitkan dan merupakan bentuk respon positif yang melibatkan keputusan untuk membuang perasaan marah dan keinginan membalas dendam (McCullough dkk., 2000, hlm. 3).

McCullough dkk (2010, hlm. 13-14) mendefinisikan pemaafan sebagai satu set perubahan-perubahan motivasi dimana individu menjadi semakin menurunnya motivasi untuk mengindari pelaku, semakin menurun motivasi untuk membalas dendam kepada pelaku, serta meningkatnya niat baik untuk berdamai dengan pelaku meskipun kesalahan yang dilakukan memiliki resiko besar (McCullough, 2000, 43).

Hadriami (2008) mendefinisikan pemaafan sebagai kesanggupan individu yang disakiti untuk memberikan maaf kepada individu yang telah menyakiti. Pemaafan merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri.

Kesimpulan dari berbagai pendapat para ahli mengenai pemaafan adalah suatu proses yang dialami individu yang terluka untuk menyembuhkan luka akibat peristiwa menyakitkan dan mengubah penilaian negatif kepada pelaku. Sehingga pemaafan melibatkan perubahan sikap seperti menurunnya motivasi untuk menghindari pelaku, membalas dendam dan meningkatnya keinginan untuk berdamai.

3.4.1.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian supaya sesuai dengan metode pengukuran yang telah direncanakan. Azwar (2007) menjelaskan definisi operasional sebagai penjelasan terkait variabel yang disusun merujuk pada karakteristik variabel yang dapat diukur.

Pemaafan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai respon remaja berlatar disfungsi keluarga di SMKN 1 Bandung terhadap sekumpulan pernyataan yang menunjukkan kemampuan remaja berlatar disfungsi keluarga dalam mengatasi perasaan dan penilaian negatif terhadap orang yang telah menyakitinya dengan menunjukkan perubahan sikap menurunnya motivasi menghindari pelaku (*avoidance motivation*), menurunnya motivasi balas dendam (*revenge motivation*), dan meningkatnya motivasi untuk berdamai dengan pelaku (*benevolence motivation*) yang dijabarkan sebagai berikut :

- 3.4.1.2.1. *Avoidance Motivation* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai menurunnya motivasi remaja *broke home* di SMKN 1 Bandung untuk menghindari orangtua dan membuang keinginan untuk menjaga jarak dengan orangtua.
- 3.4.1.2.2. *Revenge Motivation* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai menurunnya motivasi remaja *broke home* di SMKN 1 Bandung untuk membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orangtua.

3.4.1.2.3. *Benevolence Motivation* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai meningkatnya motivasi remaja *broke home* di SMKN 1 Bandung untuk memiliki niat baik, berdamai dengan orangtua, dan melihat *well-being* orangtua.

3.4.2. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Pemaafan diukur dengan mengadaptasi skala *Transgression Related Interpersonal Motivations Scale* (TRIM) 18 yang dikembangkan oleh Michael E. McCullough pada tahun 2006 untuk mengetahui kemampuan individu dalam memaafkan. Skala ini dibuat dengan pernyataan serta respon dari jawaban dengan poin 1 sampai 5. Skala ini terdiri dari 3 aspek, yaitu menurunnya motivasi menghindari pelaku (*avoidance motivation*), menurunnya motivasi balas dendam (*revenge motivation*), dan meningkatnya motivasi untuk berdamai dengan pelaku (*benevolence motivation*).

Menurut Sugiyono (2005, hlm. 132) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur jawaban responden.

Item pernyataan dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk tertutup. Dengan kata lain, responden tidak diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban selain jawaban yang telah disiapkan dalam instrumen. Dalam pengisian instrumen penelitian ini, responden diminta untuk menyatakan kesesuaian dan ketidaksesuaian sikap responden dengan item pernyataan yang ditunjukkan dengan angka, kemudian hasil skor ditentukan pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Kisi-kisi instrumen skala pemaafan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1.
Kisi-kisi Instrumen Pemaafan pada Remaja Berlatar Disfungsi Keluarga

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			(+)	(-)	
1	<i>Avoidance</i>	Menghilangkan keinginan untuk menghindar ketika bertemu dengan transgressor	16, 28	9, 11, 21	5
		Merasa tenang dan	10	2, 17, 29	4

		damai ketika bertemu dengan transgressor			
		Berperilaku baik ketika bertemu transgressor	30	22, 23	3
2	<i>Revenge</i>	Membuang keinginan untuk membalas dendam	36	3, 5, 18	4
		Menerima dengan lapang dada atas perilaku yang menyakitkan	4, 32, 40	12, 14, 24, 39	7
		Membuang rasa benci dan marah terhadap transgressor	8, 38	1, 31, 33, 37	6
3	<i>Benevolence</i>	Memiliki harapan agar transgressor mendapatkan suatu kebahagiaan atau kenikmatan	6	13, 25	3
		Keinginan untuk melihat <i>well-being</i> orang yang menyakitinya.	19	7, 35	3
		Keinginan untuk berhubungan baik dengan transgressor	20, 26, 34	15, 27	5
Jumlah					40

3.4.3. Uji Kelayakan

3.4.3.1. Pengembangan Instrumen

Uji kelayakan instrumen pemaafan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrument dari aspek isi, konstruk, serta bahasa. Uji kelayakan instrumen ini dilaksanakan oleh tiga dosen ahli (*judgement expert*) yaitu Dr. Ipah Saripah, M.Pd., Drs. Sudaryat Nurdin A, M.Pd. dan Nadia Aulia Nadhirah, M.Pd. Uji kelayakan instrumen dilaksanakan dengan mengajukan penilaian yang bersifat penguatan dan koreksi pada setiap item pernyataan serta mengklasifikasikannya ke dalam klasifikasi memadai (M) dan tidak memadai (TM). Item yang diklasifikasikan ke dalam kategori memadai dapat dikatakan item dapat digunakan, sedangkan untuk item yang termasuk ke dalam kategori

tidak memadai memiliki dua kemungkinan, yaitu item tidak digunakan sama sekali atau digunakan dengan syarat revisi terlebih dahulu.

Tabel 3.2.
Hasil *Judgement* Instrumen Pemaafan

Keterangan	No Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 5,6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 31, 33, 34, 38, 39, 40	26
Revisi	4, 10, 12, 16, 17, 22, 23, 28, 29, 30, 32, 35, 36, 37	14
Total		40

3.4.3.2. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan instrumen ini bertujuan untuk memastikan siswa SMK Negeri 1 Bandung memahami pernyataan dalam instrument yang telah dirancang sehingga kesalahpahaman dalam memahami item dalam angket dapat diminimalisir. Uji keterbacaan instrumen dilaksanakan dengan mengajukan penilaian kepada ahli (*judgment expert*) yaitu dosen, yang kemudian akan menghasilkan item pernyataan yang memadai atau tidak memadai. Sejumlah item instrumen yang maksudnya kurang dapat dipahami akan direvisi redaksinya sehingga dapat diujikan kepada siswa SMK Negeri Bandung. Instrumen juga akan diuji cobakan terlebih dahulu kepada 5 siswa SMK untuk mengukur keterbacaan instrumen. Jika hasil uji coba keterbacaan instrumen menyatakan masih terdapat item yang kurang dapat dipahami, maka redaksi item pernyataan akan direvisi kembali.

3.4.3.3. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrument atau pengukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang tidak menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut

mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2007, hlm. hlm. 5).

Rasch Model digunakan untuk melihat validitas butir soal. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan software Winstep 3.73. Hal yang dilihat adalah berdasarkan nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ), *Outfit Z-Standard* (ZSTD), dan *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr) dengan kriteria Sumintono & Widhiarso (2014), yakni sebagai berikut :

3.4.3.3.1. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) : $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$

3.4.3.3.2. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) : $-2,0 < \text{ZSTD} < 2,0$

3.4.3.3.3. Nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr): $0,4 < \text{Pt Mean Corr} < 0.85$

Bila item tes kemampuan penalaran dan komunikasi matematis memenuhi setidaknya dua kriteria di atas, maka item tes atau pernyataan tersebut dapat digunakan, dengan kata lain butir tersebut valid. Hasil yang diperoleh dari uji validitas adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3.
Hasil Uji Validitas

Keterangan	Item	Jumlah
Memadai	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40	30
Revisi	39, 1, 36, 25, 15, 16, 19, 13	8
Dibuang	10,20	2
Total		40

Hasil pengujian validitas menggunakan pemodelan rasch dari 58 peserta didik SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 menunjukkan 30 item memadai, 8 item pernyataan direvisi dan 2 item pernyataan dibuang karena tidak memenuhi kriteria.

3.4.3.4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut reliabel (Azwar, 2007 hlm. 176). Reliabilitas menunjukkan kestabilan dan konsistensi suatu pengukuran. Hasil pengukuran

dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Azwar, 2007, hlm. 4).

Reliabilitas merupakan ketetapan hasil tes. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (Arikunto, 2010). Hasil pengukuran harus sama (relatif sama) jika pengukurannya diberikan pada subjek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berlainan, dan tempat yang berbeda pula. Untuk melihat reliabilitas butir pernyataan digunakan Model Rasch. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan software Winstep 3.73. Interpretasi mengenai besarnya reliabilitas item pernyataan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4.
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Besarnya nilai r_{11}	Interpretasi
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,50$	Buruk
$0,50 \leq r_{11} \leq 0,60$	Jelek
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,70$	Cukup
$0,70 \leq r_{11} \leq 0,80$	Bagus
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Bagus Sekali

Tabel 3.5.
Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Measure</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>Alpha Corbach's</i>
Person	0.98	3.45	0.92	0.96
Item	0.00	4.92	0.96	

Hasil Uji Reliabilitas dari item penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

3.4.3.4.1. Skor 0.98 logit pada *Person measure* berfungsi untuk menunjukkan rata-rata nilai seluruh remaja berlatar disfungsi keluarga dalam mengisi butir-butir pernyataan yang diberikan. Nilai rata-rata remaja berlatar disfungsi keluarga lebih besar dari nilai logit 0.0 pada item *measure*. Artinya, kecenderungan sebagian besar responden lebih banyak

menjawab pilihan dengan skor tinggi di berbagai item pernyataan sebab nilai rata-rata lebih dari logit 0.0.

- 3.4.3.4.2. Reliabilitas item instrumen pemaafan adalah 0.96 dan termasuk ke dalam kategori bagus sekali. Skor tersebut menunjukkan kualitas item pada instrumen pemaafan layak untuk digunakan dalam mengungkap pemaafan pada responden.
- 3.4.3.4.3. Hasil uji *person reliability* sebesar 0.92 termasuk ke dalam kategori bagus sekali. Sehingga dapat dikatakan konsistensi responden dalam memilih item pernyataan bagus sekali.
- 3.4.3.4.4. Nilai *Alpha Cornbach* 0.96 termasuk ke dalam kategori bagus sekali, artinya interaksi antara person dan item secara keseluruhan bagus sekali.
- 3.4.3.4.5. Nilai *separation person* adalah 3.45 artinya instrumen dapat mengidentifikasi kelompok subjek dan kelompok butir yang lebih luas. Pengelompokan secara lebih detail atau pemisahan strata dengan formula $H = [(4 \times 3.45) + 1] / 3$ menghasilkan angka 5, yang berarti terdapat 5 kelompok responden.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan aplikasi *winstep for windows* dengan pemodelan *rasch* untuk menguji validitas dan reliabilitas. Sementara analisis data menggunakan perhitungan klasik guna menjawab pertanyaan penelitian pemaafan yakni mendeskripsikan kecenderungan umum pemaafan pada remaja berlatar disfungsi keluarga. Adapun perbandingan pemaafan remaja berlatar disfungsi keluarga di SMK Negeri 1 Bandung diuji dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Dalam menyusun distribusi frekuensi, digunakan langkah-langkah berdasarkan pada Sugiyono, hlm. 36) sebagai berikut.

3.5.1. Menentukan kelas interval

Rumus untuk menentukan jumlah kelas interval yaitu menggunakan rumus Sturges yakni jumlah kelas interval = $1 + 3.3 \cdot \log n$, dimana n adalah jumlah responden.

3.5.2. Menentukan rentang data (*range*)

Rentang kelas = skor maksimum - skor minimum + 1

$$3.5.3. \text{ Menentukan panjang kelas interval} = \frac{\text{Rentang data}}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

Dalam penelitian ini terdapat tiga kategori yang digunakan, yaitu kategori tinggi (memaafkan) dan rendah (tidak memaafkan). Hasil dari penelitian berupa deskripsi gambaran umum kemengenai pemaafan selanjutnya dirumuskan ke dalam rancangan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial.

3.5.1. Penskoran

Instrumen pemaafan disusun dengan menggunakan skala Likert yang menyediakan 5 (lima) alternatif jawaban seperti dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.6.
Skor Jawaban Pernyataan

Jawaban	Nilai	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	1	5
Setuju	2	4
Netral	3	3
Tidak Setuju	4	2
Sangat tidak setuju	5	1

3.5.2. Pengelompokkan dan Penafsiran Data Pemaafan

Standarisasi dalam penafsiran skor bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan skor yang telah dicapai oleh peserta didik. Penentuan kategori skor dirumuskan dengan menggunakan rumus Azwar (2012, hlm. 149) yakni sebagai berikut.

Tabel 3.7.
Pedoman Kategorisasi Skor Pemaafan

Kategori Skor	Keterangan
$X > M_i$ (<i>mean ideal</i>)	Tinggi (Memaafkan)
$X < M_i$ (<i>mean ideal</i>)	Rendah (Tidak Memaafkan)

3.6. Prosedur Penelitian

Penelitian adalah suatu proses dan upaya sistematis untuk memecahkan suatu masalah sehingga prosedur penelitian ini terdiri atas rangkaian kegiatan yang sejalan dengan langkah-langkah pemecahan masalah (*problem solving*).

3.6.1. Perumusan Masalah

Setiap penelitian didasari atas masalah yang diamati dan meresahkan peneliti. Masalah dalam penelitian ini didasari atas temuan di lapangan selama peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Temuan lapangan selanjutnya ditindaklanjuti dengan melaksanakan penelitian.

3.6.2. Rencana Penelitian

Penelitian diawali dengan penyusunan proposal penelitian, konsultasi proposal kepada dosen pembimbing, mengajukan persetujuan kepada dewan skripsi mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing serta mengajukan perizinan penelitian.

3.6.3. Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber data dan dengan menggunakan alat yang telah dirancang sebelumnya dengan matang. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menganalisis teori dan data penelitian mengenai pemaafan remaja berlatar belakang disfungsi keluarga, serta menyebarkan instrumen berjenis angket yang telah dinyatakan layak melalui proses *judgment* oleh dosen ahli kepada siswa SMKN 1 Bandung kelas X, XII, dan XII.

3.6.4. Analisis Data dan Penafsiran Hasil

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilaksanakan dengan menggunakan teknik statistika yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian serta jenis data yang dianalisis. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan klasik.

3.6.5. Kesimpulan Penelitian

Kesimpulan penelitian merupakan hasil berfikir reflektif peneliti atau hasil analisis data (temuan yang diperoleh). Hasil analisis data ditafsirkan dengan merujuk kepada hipotesis penelitian yang dikaji, teori yang digunakan, dan temuan lain yang relevan. Tindak lanjut dari penafsiran hasil menjadi rujukan dalam rancangan program bimbingan dan konseling pribadi sosial.